



## **PENANAMAN NILAI KEBANGSAAN DALAM PEMBELAJARAN IPS MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL PADA SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH**

**Meilia Prehartanti<sup>1\*</sup>, Agus Jaenal<sup>2</sup>, Rian Permana Suryadipraja<sup>3</sup>, Rahman Tanjung<sup>4</sup>, Emi Anggreani Masjur<sup>5</sup>**

<sup>1\*,2,3,4,5</sup> Program Studi Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah,  
 Institut Agama Islam Rakeyan Santang

\*Email: [meiliaprehartanti05@gmail.com](mailto:meiliaprehartanti05@gmail.com), [agusjaenal66@gmail.com](mailto:agusjaenal66@gmail.com), [rianpermanasuryadipraja@gmail.com](mailto:rianpermanasuryadipraja@gmail.com),  
[rahmantanjung1981@gmail.com](mailto:rahmantanjung1981@gmail.com), [emianggreani@gmail.com](mailto:emianggreani@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i3.4671>

### **Abstrak**

Perkembangan globalisasi membawa pengaruh yang signifikan terhadap perubahan sosial dan budaya masyarakat, termasuk dalam pembentukan sikap kebangsaan pada generasi muda. Dalam konteks pendidikan dasar, penguatan nilai kebangsaan menjadi bagian penting dalam membentuk karakter siswa sejak dini. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai kebangsaan karena berkaitan dengan kehidupan sosial, budaya, dan kebersamaan dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses penanaman nilai kebangsaan dalam pembelajaran IPS melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal pada siswa Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Wildan Kecamatan Rawamerta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan guru, siswa, dan kepala madrasah sebagai informan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai kebangsaan dalam pembelajaran IPS dilakukan melalui integrasi kearifan lokal yang dikaitkan dengan pengalaman sosial siswa dalam kehidupan sehari-hari. Guru menggunakan strategi pembelajaran kontekstual dengan memanfaatkan budaya lokal sebagai sumber belajar untuk menjelaskan konsep persatuan, kebersamaan, dan kerja sama. Proses pembelajaran tersebut mendorong keterlibatan aktif siswa serta membantu mereka memahami nilai kebangsaan secara lebih konkret. Temuan penelitian ini memberikan implikasi bahwa pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran IPS dapat menjadi strategi efektif dalam memperkuat pendidikan karakter dan kesadaran kebangsaan pada siswa pendidikan dasar.

**Kata Kunci:** Nilai Kebangsaan, Pembelajaran IPS, Kearifan Lokal, Pendidikan Dasar, Madrasah Ibtidaiyah.

### **1. PENDAHULUAN**

Perkembangan globalisasi telah membawa perubahan yang signifikan terhadap pola kehidupan sosial masyarakat, termasuk dalam pembentukan sikap dan identitas kebangsaan generasi muda. Arus informasi yang semakin terbuka menyebabkan interaksi budaya berlangsung sangat cepat sehingga nilai-nilai lokal seringkali terpinggirkan oleh budaya global yang lebih dominan (Putri et al., 2025). Dalam konteks pendidikan, kondisi ini menuntut lembaga pendidikan untuk berperan aktif dalam menanamkan nilai kebangsaan kepada peserta didik sejak usia dasar (Wati & Anggriani, 2024). Pendidikan dasar menjadi tahap yang strategis dalam membentuk karakter, sikap sosial, serta kesadaran kebangsaan siswa (Tarigan et al., 2025). Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran penting karena secara langsung berkaitan dengan pemahaman tentang kehidupan masyarakat, sejarah, budaya, dan nilai-nilai kebangsaan (Saputri, 2025). Oleh karena itu, penguatan nilai kebangsaan melalui pembelajaran IPS perlu dikembangkan dengan pendekatan yang relevan dengan kehidupan siswa (Maknun et al., 2025).

Dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar, penanaman nilai kebangsaan sering kali dilakukan melalui pendekatan yang bersifat konseptual dan berorientasi pada penyampaian materi



semata (Purwanti et al., 2025). Pendekatan tersebut cenderung menempatkan siswa sebagai penerima informasi tanpa memberikan pengalaman belajar yang kontekstual (Daud, 2024). Akibatnya, nilai-nilai kebangsaan yang diajarkan belum sepenuhnya dipahami sebagai bagian dari kehidupan sosial siswa sehari-hari (Syah et al., 2025). Pembelajaran IPS seharusnya mampu menghubungkan materi dengan realitas sosial dan budaya yang dekat dengan pengalaman peserta didik (Puspitasari et al., 2025). Keterkaitan antara pembelajaran dan lingkungan sosial akan memudahkan siswa dalam memahami makna nilai kebangsaan secara lebih konkret (Ibrahimi, 2025). Dengan demikian, strategi pembelajaran yang kontekstual menjadi kebutuhan dalam mengembangkan pembelajaran IPS yang bermakna.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menghubungkan pembelajaran dengan realitas kehidupan siswa adalah pembelajaran berbasis kearifan lokal (Tohri et al., 2022). Kearifan lokal merupakan nilai-nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun sebagai pedoman kehidupan sosial (Manihuruk & Setiawati, 2024). Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran memungkinkan siswa memahami nilai kebangsaan melalui praktik sosial yang mereka kenal dalam kehidupan sehari-hari (Bhaskara, 2024). Pendekatan ini juga dapat memperkuat identitas budaya sekaligus menumbuhkan rasa memiliki terhadap bangsa dan negara. Selain itu, pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan keterlibatan siswa karena materi pembelajaran menjadi lebih dekat dengan pengalaman mereka (Alaudin, 2024). Dengan demikian, pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran IPS menjadi strategi yang relevan dalam menanamkan nilai kebangsaan.

Berdasarkan laporan terkait pendidikan menunjukkan bahwa penguatan karakter kebangsaan pada peserta didik menjadi perhatian penting dalam kebijakan pendidikan nasional (Faratunnisa & Afifah, 2024). Lembaga pendidikan didorong untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dan nilai kebangsaan dalam proses pembelajaran di sekolah (Aspiani et al., 2025). Hasil pengamatan dalam praktik pembelajaran di beberapa sekolah dasar menunjukkan bahwa pembelajaran IPS masih sering berfokus pada penguasaan materi buku teks. Aktivitas pembelajaran belum sepenuhnya memanfaatkan potensi lingkungan sosial dan budaya sebagai sumber belajar. Kondisi ini menyebabkan siswa kurang memahami keterkaitan antara materi pembelajaran dengan realitas kehidupan masyarakat. Selain itu, nilai kebangsaan yang diajarkan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam sikap dan perilaku siswa. Oleh karena itu, diperlukan upaya inovatif dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan utama yang muncul berkaitan dengan bagaimana proses penanaman nilai kebangsaan dalam pembelajaran IPS dapat dilakukan secara efektif dan kontekstual pada siswa madrasah ibtidaiyah. Pembelajaran yang hanya berfokus pada penyampaian materi belum mampu membangun kesadaran kebangsaan secara mendalam (Tarigan et al., 2025). Siswa membutuhkan pengalaman belajar yang memungkinkan mereka memahami nilai kebangsaan melalui realitas sosial yang nyata. Kearifan lokal sebagai bagian dari budaya masyarakat memiliki potensi besar untuk dijadikan sumber belajar dalam pembelajaran IPS. Namun, pemanfaatan nilai-nilai lokal dalam proses pembelajaran masih belum dilakukan secara sistematis. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang secara khusus menelaah integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS sebagai sarana penanaman nilai kebangsaan.

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Wildan Kecamatan Rawamerta sebagai lokus penelitian. Madrasah ini dipilih karena memiliki lingkungan sosial dan budaya masyarakat yang masih kuat mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal. Keberadaan budaya lokal dalam kehidupan masyarakat sekitar madrasah memberikan potensi besar untuk dijadikan sumber pembelajaran IPS. Selain itu, madrasah ini memiliki komitmen dalam pengembangan pendidikan karakter melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan kegiatan sekolah. Fokus penelitian diarahkan pada proses penanaman nilai kebangsaan dalam pembelajaran IPS melalui pendekatan berbasis kearifan lokal. Penelitian ini juga menelaah bagaimana guru mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran empiris mengenai praktik pembelajaran IPS yang kontekstual di madrasah



ibtidaiyah.

Secara teoretis, pendidikan karakter dan nilai kebangsaan dalam pembelajaran memiliki landasan kuat dalam berbagai teori pendidikan. Teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Jean Piaget dalam Azzahra dan Kawan-kawan menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman langsung dalam interaksi dengan lingkungan (Azzahra et al., 2025). Selain itu, teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura dalam Sugianto dan Kawan-kawan menjelaskan bahwa nilai dan perilaku dapat dipelajari melalui proses pengamatan dan interaksi sosial (Sugianto et al., 2025). Dalam konteks pembelajaran IPS, pendekatan berbasis kearifan lokal sejalan dengan konsep pembelajaran kontekstual yang menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dan kehidupan nyata siswa. Namun, implementasi teori-teori tersebut dalam praktik pembelajaran sering kali belum dilakukan secara optimal. Pembelajaran IPS masih cenderung berorientasi pada penguasaan materi tanpa mengaitkan nilai kebangsaan dengan realitas sosial budaya siswa.

Secara empiris, berbagai penelitian sebelumnya telah membahas pendidikan karakter dan pembelajaran berbasis budaya dalam konteks pendidikan dasar. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai budaya lokal dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Namun demikian, sebagian besar penelitian masih menekankan pada penguatan karakter secara umum tanpa secara khusus mengkaji penanaman nilai kebangsaan dalam pembelajaran IPS. Selain itu, penelitian yang mengaitkan pembelajaran IPS dengan kearifan lokal di lingkungan madrasah ibtidaiyah masih relatif terbatas. Kondisi ini menunjukkan bahwa kajian mengenai integrasi nilai kebangsaan melalui pendekatan kearifan lokal dalam pembelajaran IPS masih memerlukan eksplorasi lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian mengenai pembelajaran IPS berbasis budaya lokal.

Perkembangan kajian ilmiah mengenai pendidikan karakter dan pembelajaran berbasis budaya menunjukkan perhatian yang semakin besar terhadap integrasi nilai sosial dalam proses pendidikan. Beberapa peneliti seperti Suriaman dan Kawan-kawan menekankan pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk moral dan identitas kebangsaan peserta didik (Suriaman et al., 2024). Penelitian yang dilakukan oleh Taneo dan Kawan-kawan menyoroti pentingnya pendekatan multikultural dalam pembelajaran sosial untuk membangun kesadaran sosial dan kebangsaan (Taneo et al., 2025). Selain itu, penelitian oleh Maisaroh & A'yun juga menegaskan bahwa pendidikan seharusnya berakar pada budaya dan nilai-nilai lokal Masyarakat (Maisaroh & A'yun, 2024). Sejumlah kajian terbaru juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai sosial dan budaya. Dengan demikian, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS menjadi bagian dari perkembangan kajian pendidikan yang semakin relevan dalam konteks pendidikan dasar.

Penelitian ini mengembangkan pendekatan pembelajaran IPS yang mengintegrasikan nilai kebangsaan dengan kearifan lokal yang hidup dalam lingkungan sosial siswa. Pendekatan ini menempatkan budaya lokal sebagai sumber belajar yang mampu menghubungkan konsep-konsep IPS dengan pengalaman nyata peserta didik. Melalui integrasi tersebut, nilai kebangsaan tidak hanya dipahami secara konseptual tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sosial siswa. Pendekatan ini juga memberikan ruang bagi guru untuk memanfaatkan potensi budaya masyarakat sebagai media pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran IPS menjadi lebih kontekstual, partisipatif, dan bermakna bagi siswa. Pendekatan tersebut diharapkan dapat memperkuat internalisasi nilai kebangsaan pada siswa madrasah ibtidaiyah.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses penanaman nilai kebangsaan dalam pembelajaran IPS melalui pendekatan berbasis kearifan lokal pada siswa Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Wildan Kecamatan Rawamerta. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji strategi pembelajaran yang digunakan guru dalam mengintegrasikan nilai budaya lokal dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian ini berupaya mengidentifikasi bentuk-bentuk kearifan lokal yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran IPS. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai implementasi pembelajaran IPS yang kontekstual. Penelitian ini juga diarahkan untuk menghasilkan model pembelajaran yang relevan



dengan karakteristik lingkungan sosial siswa. Dengan demikian, penelitian ini memiliki orientasi pada pengembangan praktik pembelajaran IPS yang lebih bermakna.

Penelitian ini penting dilakukan karena pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan identitas kebangsaan peserta didik. Penanaman nilai kebangsaan sejak dini akan membantu siswa memahami jati diri sebagai bagian dari bangsa dan masyarakat. Pembelajaran IPS yang memanfaatkan kearifan lokal dapat menjadi sarana efektif dalam menghubungkan konsep kebangsaan dengan kehidupan nyata siswa. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran yang berbasis pada potensi budaya lokal masyarakat. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran IPS yang lebih kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pengembangan pendidikan dasar khususnya dalam penguatan nilai kebangsaan pada siswa madrasah ibtidaiyah.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses penanaman nilai kebangsaan dalam pembelajaran IPS melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal pada siswa madrasah ibtidaiyah. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali fenomena pendidikan secara kontekstual berdasarkan realitas yang terjadi di lapangan. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai praktik pembelajaran yang dilakukan oleh guru serta pengalaman belajar siswa. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial yang dialami subjek penelitian secara holistik dan disajikan dalam bentuk deskripsi (Moleong, 2019).

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Wildan yang berada di Kecamatan Rawamerta. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa madrasah tersebut memiliki lingkungan sosial yang masih mempertahankan nilai-nilai budaya lokal yang kuat dalam kehidupan masyarakat. Kondisi tersebut memberikan peluang bagi peneliti untuk mengkaji integrasi kearifan lokal dalam proses pembelajaran IPS. Selain itu, madrasah ini juga menerapkan berbagai kegiatan pendidikan karakter yang berkaitan dengan nilai kebangsaan. Waktu penelitian dilaksanakan selama satu semester pada tahun ajaran yang sedang berjalan. Rentang waktu tersebut digunakan untuk melakukan observasi, wawancara, serta dokumentasi yang berkaitan dengan proses pembelajaran di kelas.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru yang mengampu mata pelajaran IPS serta siswa yang terlibat dalam proses pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Wildan. Guru dipilih sebagai informan utama karena memiliki peran penting dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Sementara itu, siswa dijadikan sebagai informan pendukung untuk memperoleh gambaran mengenai pengalaman belajar yang mereka rasakan selama mengikuti pembelajaran IPS. Selain guru dan siswa, kepala madrasah juga dijadikan informan tambahan untuk memperoleh informasi mengenai kebijakan sekolah terkait pendidikan karakter dan penanaman nilai kebangsaan. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan relevansi dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Menurut Sugiyono, teknik purposive sampling digunakan untuk menentukan informan yang dianggap paling mengetahui informasi yang dibutuhkan dalam penelitian (Sugiyono, 2023).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran IPS yang berlangsung di kelas serta interaksi antara guru dan siswa. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan guru, siswa, dan kepala madrasah untuk memperoleh informasi yang lebih rinci mengenai implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa perangkat pembelajaran, foto kegiatan, serta dokumen sekolah yang berkaitan dengan program pendidikan karakter. Penggunaan beberapa teknik pengumpulan data bertujuan untuk





memperoleh data yang lebih komprehensif dan saling melengkapi. Menurut John W. Creswell, penggunaan berbagai teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk memperkuat kedalaman informasi yang diperoleh dari lapangan (Creswell, 2019).

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri yang berperan secara langsung dalam proses pengumpulan data di lapangan. Peneliti melakukan pengamatan, wawancara, serta interpretasi terhadap berbagai informasi yang diperoleh selama proses penelitian. Selain itu, peneliti juga menggunakan instrumen pendukung berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan format dokumentasi. Pedoman observasi digunakan untuk mencatat aktivitas pembelajaran yang berkaitan dengan penanaman nilai kebangsaan dalam pembelajaran IPS. Pedoman wawancara digunakan untuk menggali informasi mengenai strategi guru dalam mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan bukti tertulis yang mendukung data penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang terdiri dari beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara memilih, memfokuskan, serta menyederhanakan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah itu, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola dan hubungan antar data. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap berdasarkan temuan yang diperoleh selama proses penelitian. Analisis data dilakukan secara terus-menerus sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai. Model analisis ini dikemukakan oleh Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman yang menjelaskan bahwa analisis data kualitatif berlangsung secara interaktif dan berkesinambungan (Miles et al., 2014).

Uji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu triangulasi, peningkatan ketekunan, serta pengecekan anggota (member check). Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data serta dari berbagai sumber informan. Peningkatan ketekunan dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara lebih mendalam dan berulang terhadap fenomena yang diteliti. Sementara itu, member check dilakukan dengan meminta konfirmasi kepada informan mengenai data yang telah diperoleh oleh peneliti. Langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan kondisi yang sebenarnya di lapangan. Dengan demikian, keabsahan data dalam penelitian ini dapat terjamin secara metodologis.

Prosedur penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang sistematis. Tahap pertama adalah tahap persiapan yang meliputi penyusunan rancangan penelitian, pengurusan izin penelitian, serta penyusunan instrumen penelitian. Tahap kedua adalah tahap pelaksanaan penelitian yang meliputi kegiatan observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumentasi di lokasi penelitian. Tahap ketiga adalah tahap analisis data yang dilakukan secara bertahap selama proses pengumpulan data berlangsung. Setelah itu, peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang telah dianalisis untuk memperoleh temuan penelitian. Tahap terakhir adalah penyusunan laporan penelitian yang memuat hasil penelitian secara sistematis dan ilmiah.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai kebangsaan dalam pembelajaran IPS di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Wildan Kecamatan Rawamerta dilaksanakan melalui integrasi pembelajaran berbasis kearifan lokal yang dekat dengan kehidupan sosial siswa. Temuan di lapangan memperlihatkan bahwa guru mengaitkan materi IPS dengan praktik budaya masyarakat sekitar sebagai bagian dari proses pembelajaran di kelas. Implementasi tersebut terlihat melalui strategi pembelajaran kontekstual, pemanfaatan budaya lokal sebagai sumber belajar, serta keterlibatan siswa dalam aktivitas sosial yang mencerminkan nilai kebangsaan. Selain itu, temuan juga menunjukkan adanya dukungan budaya sekolah yang menekankan pembentukan sikap kebersamaan, gotong royong, dan penghargaan terhadap keberagaman. Observasi kelas memperlihatkan bahwa siswa lebih aktif ketika materi pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman sosial yang mereka kenal dalam kehidupan



sehari-hari. Secara umum, pola temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal menjadi sarana yang digunakan guru untuk menanamkan nilai kebangsaan dalam pembelajaran IPS di madrasah tersebut.

#### Strategi Pembelajaran Guru dalam Menanamkan Nilai Kebangsaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan strategi pembelajaran yang menghubungkan materi IPS dengan praktik sosial budaya yang ada di lingkungan masyarakat sekitar. Guru berusaha mengaitkan konsep kebangsaan dengan pengalaman konkret yang sering ditemui siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam wawancara, salah satu guru IPS menyampaikan, “Ketika menjelaskan tentang persatuan dan kebersamaan, saya sering mengaitkannya dengan kegiatan gotong royong di kampung agar siswa lebih mudah memahami maknanya.” Guru juga menggunakan metode diskusi kelompok untuk mendorong siswa mengemukakan pengalaman mereka terkait praktik budaya di lingkungan sekitar. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa terlihat lebih aktif ketika diminta menceritakan pengalaman mereka mengikuti kegiatan sosial di masyarakat. Strategi tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada pengalaman sosial siswa.

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa guru berupaya menjadikan pengalaman sosial siswa sebagai bagian dari proses pembelajaran di kelas. Penggunaan contoh kegiatan gotong royong menunjukkan bahwa nilai kebangsaan diperkenalkan melalui praktik kehidupan masyarakat yang familiar bagi siswa. Hal ini menggambarkan bahwa proses pembelajaran berlangsung dengan menghubungkan materi pelajaran dengan realitas sosial yang ada di lingkungan mereka. Hasil observasi kelas juga memperlihatkan bahwa siswa lebih mudah memahami konsep kebersamaan ketika dikaitkan dengan pengalaman nyata. Guru memanfaatkan pengalaman tersebut untuk memancing diskusi dan interaksi antar siswa dalam pembelajaran. Dengan demikian, strategi pembelajaran yang digunakan menunjukkan upaya guru dalam menghadirkan pembelajaran yang kontekstual.

#### Pemanfaatan Kearifan Lokal dalam Proses Pembelajaran

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal digunakan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran IPS di kelas. Guru mengaitkan materi pembelajaran dengan tradisi dan praktik sosial yang masih dijalankan oleh masyarakat di sekitar madrasah. Salah satu guru menjelaskan dalam wawancara, “Kami sering menggunakan contoh tradisi masyarakat di Rawamerta, seperti kegiatan kebersamaan di lingkungan desa, untuk menjelaskan nilai persatuan kepada siswa.” Selain melalui penjelasan guru, siswa juga diajak untuk menceritakan pengalaman mereka mengikuti kegiatan sosial di lingkungan masyarakat. Dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran menunjukkan bahwa guru memasukkan unsur budaya lokal dalam contoh-contoh pembelajaran. Observasi kelas juga memperlihatkan bahwa siswa lebih antusias ketika materi pembelajaran berkaitan dengan kehidupan sosial yang mereka kenal.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa kearifan lokal menjadi salah satu sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran IPS. Guru memanfaatkan praktik budaya yang ada di masyarakat sebagai contoh konkret dalam menjelaskan konsep-konsep sosial kepada siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya bersumber dari buku teks, tetapi juga dari pengalaman sosial yang ada di lingkungan sekitar. Kegiatan diskusi yang melibatkan pengalaman siswa memperlihatkan bahwa mereka memiliki pengetahuan awal mengenai praktik budaya masyarakat. Proses tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaitkan pengetahuan yang diperoleh di kelas dengan realitas kehidupan mereka. Dengan demikian, pembelajaran IPS berlangsung melalui interaksi antara materi pelajaran dan pengalaman sosial siswa.

#### Peran Guru dalam Menumbuhkan Nilai Kebangsaan pada Siswa

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam mengarahkan siswa untuk memahami nilai kebangsaan melalui berbagai kegiatan pembelajaran. Guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga memberikan contoh sikap yang mencerminkan nilai kebersamaan dan saling menghargai. Dalam wawancara, guru menyampaikan, “Kami berusaha menanamkan sikap saling menghargai dan bekerja sama, baik melalui kegiatan belajar di kelas



maupun melalui kegiatan sekolah.” Selain itu, guru juga mendorong siswa untuk bekerja sama dalam kelompok ketika mengerjakan tugas pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa terbiasa berdiskusi dan saling membantu ketika menyelesaikan tugas kelompok. Lingkungan kelas terlihat mendukung interaksi yang menunjukkan sikap kebersamaan di antara siswa.

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk mempraktikkan nilai kebangsaan dalam kegiatan belajar. Sikap yang ditunjukkan guru dalam proses pembelajaran menjadi contoh yang diamati oleh siswa dalam interaksi sehari-hari. Aktivitas kerja kelompok memberikan ruang bagi siswa untuk belajar bekerja sama dan menghargai pendapat teman. Observasi kelas menunjukkan bahwa siswa berinteraksi secara aktif ketika berdiskusi dalam kelompok kecil. Situasi tersebut menggambarkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap sosial siswa. Dengan demikian, peran guru terlihat dalam membangun suasana pembelajaran yang mendukung pengembangan nilai kebangsaan.

**Tabel 1. Klasifikasi Temuan Penelitian**

| <b>Fokus Temuan</b>        | <b>Indikator</b>                          | <b>Bentuk Implementasi</b>                           | <b>Sumber Data</b>              |
|----------------------------|-------------------------------------------|------------------------------------------------------|---------------------------------|
| Strategi Pembelajaran      | Penggunaan pendekatan kontekstual         | Mengaitkan materi IPS dengan pengalaman sosial siswa | Wawancara guru, observasi kelas |
| Pemanfaatan Kearifan Lokal | Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran | Contoh tradisi masyarakat dalam materi IPS           | Wawancara guru, dokumen RPP     |
| Peran Guru                 | Pembentukan sikap sosial siswa            | Kegiatan diskusi kelompok dan kerja sama             | Observasi kelas, wawancara guru |
| Budaya Pembelajaran        | Interaksi sosial siswa                    | Diskusi kelompok dan partisipasi aktif               | Observasi pembelajaran          |

Temuan penelitian menunjukkan adanya hubungan yang saling mendukung antara strategi pembelajaran, pemanfaatan kearifan lokal, dan peran guru dalam proses penanaman nilai kebangsaan. Strategi pembelajaran yang digunakan guru menghubungkan materi IPS dengan pengalaman sosial yang dikenal oleh siswa. Pemanfaatan budaya lokal sebagai sumber belajar memberikan konteks nyata bagi siswa dalam memahami konsep kebangsaan. Peran guru terlihat dalam mengarahkan kegiatan pembelajaran sehingga siswa dapat berpartisipasi secara aktif dalam diskusi dan kerja kelompok. Observasi kelas memperlihatkan bahwa interaksi sosial antar siswa menjadi bagian dari proses pembelajaran yang berlangsung. Secara keseluruhan, berbagai temuan tersebut menunjukkan pola implementasi pembelajaran yang saling berkaitan dalam membentuk pengalaman belajar siswa.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai kebangsaan dalam pembelajaran IPS di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Wildan dilakukan melalui integrasi pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam proses pembelajaran. Guru menggunakan strategi pembelajaran yang mengaitkan materi IPS dengan pengalaman sosial dan budaya yang dikenal oleh siswa. Kearifan lokal dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang memberikan contoh konkret mengenai nilai kebersamaan dan persatuan. Selain itu, guru berperan dalam menciptakan suasana pembelajaran yang mendorong interaksi sosial dan kerja sama antar siswa. Berbagai temuan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada pengalaman sosial siswa dalam memahami nilai kebangsaan. Hasil penelitian ini menjadi dasar untuk melakukan pembahasan lebih lanjut mengenai makna temuan penelitian dalam konteks kajian pendidikan pada bab berikutnya.

### **Pembahasan**

Penelitian ini menemukan bahwa penanaman nilai kebangsaan dalam pembelajaran IPS di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Wildan Kecamatan Rawamerta dilakukan melalui integrasi pembelajaran berbasis kearifan lokal yang berkaitan dengan kehidupan sosial siswa. Proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga mengaitkan konsep kebangsaan dengan pengalaman budaya yang hidup di masyarakat sekitar. Guru memanfaatkan praktik sosial seperti kebersamaan, gotong royong, dan kegiatan masyarakat sebagai contoh konkret



dalam menjelaskan konsep persatuan dan kebangsaan. Pendekatan tersebut mendorong siswa untuk memahami nilai kebangsaan melalui pengalaman yang dekat dengan kehidupan mereka. Selain itu, peran guru dalam mengarahkan interaksi sosial siswa selama pembelajaran juga menjadi bagian penting dalam proses penanaman nilai tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPS yang kontekstual dapat menjadi sarana untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai kebangsaan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan kearifan lokal dalam pembelajaran IPS memberikan ruang bagi siswa untuk menghubungkan konsep kebangsaan dengan pengalaman sosial yang mereka kenal dalam kehidupan sehari-hari. Ketika guru mengaitkan materi pembelajaran dengan tradisi atau praktik budaya masyarakat, siswa lebih mudah memahami makna nilai persatuan dan kebersamaan. Hal ini terjadi karena pengalaman sosial yang mereka miliki menjadi titik awal dalam memahami konsep yang dipelajari di kelas. Proses pembelajaran tidak lagi hanya bersifat konseptual, tetapi juga melibatkan pengalaman sosial siswa sebagai bagian dari kegiatan belajar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dapat memperkuat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, kearifan lokal berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan materi pembelajaran dengan realitas kehidupan siswa.

Selain itu, temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa peran guru sangat menentukan dalam mengarahkan proses internalisasi nilai kebangsaan pada siswa. Guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga memfasilitasi interaksi sosial yang mencerminkan sikap kebersamaan dan kerja sama. Melalui kegiatan diskusi kelompok dan aktivitas belajar bersama, siswa belajar mempraktikkan nilai kebangsaan dalam interaksi sehari-hari. Proses tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran IPS dapat menjadi sarana pembentukan sikap sosial siswa apabila dirancang secara partisipatif. Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa mengembangkan pemahaman sosial secara aktif. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif tetapi juga pada penguatan nilai sosial dalam diri siswa.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan Ki Hajar Dewantara dalam Maisaroh dan A'yun yang menekankan bahwa pendidikan harus berakar pada budaya dan kehidupan Masyarakat (Maisaroh & A'yun, 2024). Menurut pandangan tersebut, proses pendidikan akan lebih bermakna apabila materi pembelajaran dikaitkan dengan lingkungan sosial peserta didik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS memberikan konteks yang nyata bagi siswa dalam memahami nilai kebangsaan. Hal ini memperlihatkan bahwa budaya lokal dapat menjadi sumber pembelajaran yang relevan dalam pendidikan dasar. Temuan ini juga mendukung gagasan Taneo dan Kawan-kawan yang menekankan pentingnya pendekatan sosial dan budaya dalam pembelajaran untuk membangun kesadaran kebangsaan siswa (Taneo et al., 2025). Dengan demikian, pembelajaran yang memanfaatkan pengalaman budaya siswa dapat memperkuat proses pembentukan identitas kebangsaan.

Selain itu, hasil penelitian ini juga memiliki kesesuaian dengan konsep pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona. Lickona dalam Damariswara dan Kawan-kawan menjelaskan bahwa pembentukan karakter tidak hanya dilakukan melalui pengajaran konsep moral, tetapi juga melalui pengalaman dan praktik sosial dalam kehidupan sehari-hari (Damariswara et al., 2021). Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa memahami nilai kebangsaan melalui aktivitas pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial dan kerja sama. Hal tersebut memperlihatkan bahwa nilai kebangsaan tidak hanya diajarkan secara teoritis tetapi juga dipraktikkan dalam kegiatan belajar di kelas. Penelitian ini juga sejalan dengan pemikiran Daud yang menekankan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa belajar melalui pengalaman langsung (Daud, 2024). Dengan demikian, pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal dapat memperluas pendekatan pembelajaran kontekstual dalam pendidikan dasar.

Pembahasan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses penanaman nilai kebangsaan dalam pembelajaran IPS dapat dilakukan melalui integrasi kearifan lokal yang terdapat dalam lingkungan sosial siswa. Strategi pembelajaran yang digunakan guru mampu menghubungkan materi





pembelajaran dengan pengalaman nyata yang dimiliki oleh siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPS tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pengetahuan sosial, tetapi juga sebagai proses pembentukan sikap dan nilai kebangsaan. Temuan penelitian ini memberikan gambaran mengenai bagaimana guru memanfaatkan potensi budaya lokal sebagai sumber belajar. Dengan demikian, hasil penelitian ini telah memberikan jawaban terhadap rumusan masalah mengenai proses penanaman nilai kebangsaan melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal. Selain itu, tujuan penelitian untuk menganalisis implementasi pembelajaran tersebut juga telah tercapai melalui temuan yang diperoleh di lapangan.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan praktik pembelajaran IPS di pendidikan dasar. Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran dapat menjadi strategi yang efektif dalam menanamkan nilai kebangsaan kepada siswa. Pendekatan ini memungkinkan siswa memahami konsep kebangsaan melalui pengalaman sosial yang dekat dengan kehidupan mereka. Bagi guru, temuan ini memberikan gambaran bahwa pemanfaatan budaya lokal dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, sekolah juga dapat mengembangkan program pembelajaran yang lebih kontekstual dengan memanfaatkan potensi sosial dan budaya masyarakat sekitar. Dengan demikian, pembelajaran IPS dapat berfungsi tidak hanya sebagai sarana pengembangan pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter kebangsaan siswa.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam memahami hasil penelitian secara lebih luas. Penelitian ini dilakukan pada satu madrasah sehingga temuan yang diperoleh masih terbatas pada konteks lingkungan sekolah tersebut. Selain itu, fokus penelitian hanya pada pembelajaran IPS sehingga belum mencakup integrasi kearifan lokal dalam mata pelajaran lain. Data penelitian juga diperoleh dalam rentang waktu yang terbatas sehingga belum menggambarkan proses pembelajaran dalam jangka waktu yang lebih panjang. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat dilakukan pada berbagai sekolah dengan karakteristik lingkungan yang berbeda. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji pengaruh pembelajaran berbasis kearifan lokal terhadap perkembangan sikap kebangsaan siswa secara lebih mendalam.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai kebangsaan dalam pembelajaran IPS di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Wildan Kecamatan Rawamerta dilaksanakan melalui integrasi pembelajaran berbasis kearifan lokal yang dikaitkan dengan pengalaman sosial siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran IPS tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pengetahuan sosial, tetapi juga menjadi media pembentukan sikap kebersamaan, kerja sama, serta penghargaan terhadap nilai-nilai sosial yang berkembang di masyarakat. Guru berperan dalam mengarahkan proses pembelajaran melalui strategi yang menghubungkan materi pelajaran dengan praktik budaya lokal sehingga siswa dapat memahami nilai kebangsaan secara lebih kontekstual. Proses tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman budaya yang dekat dengan kehidupan siswa dapat menjadi sumber belajar yang efektif dalam menumbuhkan kesadaran kebangsaan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tujuan penelitian untuk menganalisis proses penanaman nilai kebangsaan dalam pembelajaran IPS melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal telah tercapai. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan praktik pembelajaran IPS yang lebih kontekstual serta memperkuat pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber belajar di pendidikan dasar. Selain itu, temuan ini juga memberikan implikasi praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran yang mampu mengintegrasikan nilai sosial dan budaya dalam proses pendidikan. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal pada berbagai mata pelajaran di pendidikan dasar untuk memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai integrasi nilai budaya dalam proses pembelajaran.



## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Alaudin, N. (2024). Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *PENDIRI: Jurnal Riset Pendidikan*, 1(2), 58–66. <https://doi.org/10.63866/pendiri.v1i2.61>
- Aspiani, A., Miranda, M., & Dalimunte, R. M. (2025). Sekolah sebagai sarana menanamkan nilai budaya dan karakter bangsa. *Journal Sains Student Research*, 3(3), 554–560. <https://doi.org/10.61722/jssr.v3i3.4830>
- Azzahra, N. T., Ali, S. N. L., & Bakar, M. Y. A. (2025). Teori Konstruktivisme dalam Dunia Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 2(2), 64–75. <https://doi.org/10.61722/jirs.v2i2.4762>
- Bhaskara, P. E. I. (2024). Analisis Materi Sejarah Berbasis Kearifan Lokal Pada Mata Pelajaran IPS: Analysis of Historical Material Based on Local Wisdom In Social Sciences Subjects. *Nirwasita: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Ilmu Sosial*, 5(2), 151–156. <https://doi.org/10.59672/nirwasita.v5i2.4084>
- Creswell, J. W. (2019). *Research Design Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. Pustaka Pelajar.
- Damariswara, R., Wiguna, F. A., Hunaifi, A. A., Zaman, W. I., & Nurwenda, D. D. (2021). Penyuluhan Pendidikan Karakter Adaptasi Thomas Lickona. *Dedikasi Nusantara*, 1(1), 33–39. <https://doi.org/10.29407/dedikasi.v1i1.16057>
- Daud, R. M. (2024). Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Dalam Proses Pembelajaran Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2). <https://doi.org/10.22373/jk.v1i2.27757>
- Faratunnisa, A. N., & Afifah, N. (2024). Kajian makna Sistem dalam Fondasi Pendidikan Nasional Indonesia. *Jurnal Saraweta*, 2(2), 108–119.
- Ibrahimi, R. (2025). Peran Media Ekosistem Lokal Berbasis Kearifan Lokal dalam Penguatan Pendidikan IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 1(2), 87–95. <https://doi.org/10.54297/jpmd.v1i2.1245>
- Maisaroh, S., & A'yun, D. Q. (2024). Pendidikan dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara: Antara Kebebasan, Kemandirian, Kebudayaan. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(12). <https://doi.org/10.62281/v2i12.1178>
- Maknun, L., Fashihullisan, M., & Ismaya, E. A. (2025). Penanaman Nilai-nilai Karakter Siswa SD melalui Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 250–261. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.27004>
- Manihuruk, H., & Setiawati, M. E. (2024). Melestarikan Nilai-nilai Kearifan Lokal Sebagai Wujud Bela Negara. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 8(1), 248–266. <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v8i1.3512>
- Miles, M. ., Huberman, A. ., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook* (Tjetjep Rohindi Rohidi (ed.); Edition 3.). UI-Press.
- Moleong, L. J. (2019). Metodologi penelitian kualitatif (Revised ed.). In *Bandung: PT. Remaja Rosdakarya*. Remaja Rosdakarya.
- Purwanti, C., Sumartiningsih, S., & Raharjo, T. J. (2025). Upaya Menanamkan Ideologi Kebangsaan dalam Konteks Globalisasi dan Perubahan Sosial di Sekolah Dasar. *Jiip (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 8(12), 13498–13506. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i12.9922>
- Puspitasari, N. W., Faturrohman, S., & Dewi, R. S. (2025). Analisis tantangan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam konsep manusia dan sistem kebudayaan Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 5(2), 1039–1043. <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i2.2967>
- Putri, A. G., Widya, A., & Panamuan, F. B. (2025). Dampak Globalisasi Terhadap Kebudayaan Lokal pada Era Modernisasi. *Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 2(3), 3–12. <https://doi.org/10.62238/jupsi.v2i3.129>
- Saputri, R. A. (2025). Peran Pembelajaran IPS Dalam Membentuk Sikap Toleransi Antar Budaya



- Pada Siswa Di Sekolah Dasar. *Intelektual: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Mahasiswa Dan Akademisi*, 1(3), 1–7. <https://doi.org/10.64690/intelektual.v1i3.82>
- Sugianto, H., Gafarurrozi, M., & Herman, R. (2025). Penanaman Nilai-Nilai Religiusitas Mahasiswa melalui Social Learning Theory Albert Bandura. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 15(2), 829–854. <https://doi.org/10.54180/elbanat.2025.15.2.829-854>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R & D dan Penelitian Tindakan)*. Alfabeta.
- Suriaman, S., Sundawa, D., Nurgiansah, T. H., & Insani, N. N. (2024). Analisis perkembangan dan dinamika pendidikan karakter dan budaya bangsa Indonesia: Sebuah upaya pencapaian tujuan pendidikan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(2), 90–97. <https://doi.org/10.21831/jpka.v15i2.73497>
- Syah, N. I., Wulandari, S., Rifa'i, A. I., Aisyah, F. N., Himmah, F., & Anisa', N. (2025). Membangun Karakter Bangsa: Integrasi Nilai-nilai Pancasila dalam Kehidupan Sehari-hari di MIN 2 Ngawi. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 12, 277–289. <https://doi.org/10.69896/modeling.v12i4.3060>
- Taneo, S. P., Koro, M., & Nawa, N. E. A. (2025). Transformasi pembelajaran IPS SD dalam menumbuhkan keterampilan sosial abad 21: Telaah dari perspektif multikultural. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Mahasiswa Dan Akademisi*, 1(2), 117–128. <https://doi.org/10.64690/intelektual.v1i2.258>
- Tarigan, P. S., Napitupulu, E. G., Hannayani, F., & Simatupang, O. (2025). Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membangun Kesadaran Sosial dan Karakter Siswa SD. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 1636–1641. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.704>
- Tohri, A., Syamsiar, H., Rasyad, A., Hafiz, A., & Rizkah, R. (2022). Relevansi Metode Pembelajaran IPS Terpadu Berbasis Kearifan Lokal di Era Masyarakat Digital: The Relevance of Integrated Local Wisdom-based Social Study Learning Method in the Digital Society Era. *Jurnal Teknodik*, 115–128. <https://doi.org/10.32550/teknodik.vi.951>
- Wati, D. R., & Anggriani, M. (2024). Membangun Karakter Bangsa melalui Pembelajaran PKN di Sekolah Dasar : Tantangan dan Strategi. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 1–13. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.562>